



Jurnal Uluhan: Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2 No. 1 Juli 2024 hal. 39-52

E-ISSN 3026-6300

<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluhan/index>

DOI: <https://doi.org/10.37092/uluhan.v2i1.750>

Implementasi Nilai-Nilai Ke-NU-An Di Desa Kosgoro Kecamatan Stl Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas

Ngimadudin^{1*}, Yesi Arikarani², Habibatus Sholeha³, Ikhsan Wijaya⁴, Windi Pirmansyah⁵, Nopendre Pramuja⁶

¹²³⁴⁵⁶Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

ngimadudin@staibslg.ac.id, yesiarkarani@gmail.com, sholehahabibah6@gmail.com, ikshanwijay122@gmail.com, windipirmansyah32@gmail.com, nopendrijon@gmail.com

Article History

Received: 17-05-2024

Revised : 30-05-2024

Accepted: 10-06-2024

Keywords:

Implementation and
NU Values

Kata Kunci:

Implementasi dan
Nilai-Nilai NU

Abstract

At a time when everyone is debating whether it is permissible or not, Nahdlatul Ulama has developed his thoughts and principles well. In this case, the study uses the Palndelkatan PAR (Participatory Action Relselarch) meltodelkatan julga belrtuljulan ulntulk to develop and squeak the knowledge among the community. The focus is on community development in applying the values of Kel-NUl-an. The collaboration in addressing issues related to Kel-NUl-an values, especially ulntulk increased the practice of religion in Delsa Kosgoro. This study concludes that its moderate choices, which include tawassuth, i'tidal, and tawazun, reflect NU's tradition of maintaining the good of the old traditions, accepting new and better things, and not taking an overly rigid attitude towards the old or the new. This is in line with the adage "maintain good old traditions and adopt new and better things." Conceptually, NU chooses a moderate and inclusive path in religious practice. Ritual practices that reflect local culture with Islamic religious content are natural, as long as they do not eliminate the fundamental values of religion. The research was conducted in Kosgoro Village, STL Ulu Terawas, and its conclusion shows the determination of the community to continue to follow the tradition in accordance with the principles of Ahlussunnah Wal Jamaah.

Abstrak

Di saat semua orang memperdebatkan boleh atau tidaknya, Nahdlatul Ulama telah mengembangkan pemikiran dan prinsipnya dengan baik. Dalam hal ini mengkaji dengan menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan dan menggerakkan pengetahuan di kalangan masyarakat. Fokusnya adalah pada pemberdayaan masyarakat dalam

menerapkan nilai-nilai Ke-NU-an. Pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Ke-NU-an, khususnya untuk meningkatkan praktik keagamaan di Desa Kosgoro. Kajian ini memberikan simpulan bahwa Pilihannya yang moderat, yang mencakup tawassuth, i'tidal, dan tawazun, mencerminkan tradisi NU dalam mempertahankan yang baik dari tradisi lama, menerima hal-hal baru yang lebih baik, dan tidak mengambil sikap terlalu kaku terhadap yang lama atau yang baru. Ini sejalan dengan pepatah "mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik." Konseptualnya, NU memilih jalur yang moderat dan inklusif dalam praktik agama. Praktik ritual yang mencerminkan budaya lokal dengan muatan keagamaan Islam adalah hal yang wajar, selama tidak menghilangkan nilai-nilai fundamental agama. Penelitian dilakukan di Desa Kosgoro STL Ulu Terawas, dan kesimpulannya menunjukkan tekad masyarakat untuk tetap mengikuti tradisi sesuai dengan prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah.

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi keagamaan yang merumuskan ajaran ASWAJA sebagai fondasi ajaran agamanya. NU merupakan organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia. Didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 M, NU adalah salah satu ormas tertua di Indonesia, dan sebagai sebuah kepercayaan keagamaan, NU telah ada selama berabad-abad, seiring dengan keberadaan Islam di Indonesia. NU sering disebut sebagai NU kultural, yang merupakan komunitas yang mengikuti ajaran Ahlus sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja). (Ii, Nahdlatul, and Alwi 2007). Kerangka pemahaman keagamaan ASWAJA yang dikembangkan NU memiliki karakteristik khusus yang mungkin juga membedakan dengan kelompok muslim lainnya yaitu berporos pada tiga pilar ajaran pokok dalam Islam yang meliputi bidang Aqidah, Fiqh dan Tasawwuf. (Rohman 2021). Menurut KH. Hasyim Asy'ari seperti yang dipetik oleh Lathiful Khuluq, Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah para ulama yang ahli dalam tafsir Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan Fiqih, yang mengikuti tradisi Rasul dan Khulafaur Rasyidin. Dia juga menyatakan bahwa ulama-ulama ini saat ini adalah mereka yang mengikuti mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali. (Fadli and Sudrajat 2020)

Dalam bidang Aqidah, NU mengikuti pemikiran-pemikiran aqidah yang diperkenalkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dalam bidang Fiqh, NU mengadopsi model pemikiran dan metode istimbat hukum yang dikembangkan oleh empat imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Sementara itu, dalam bidang Tasawuf, NU mengikuti model yang diperkenalkan oleh Abu Hamid al-Ghazali dan Al-Juwaini al-Baghdadi. Pemahaman tentang konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah sangat penting bagi anggota NU, karena Aswaja merupakan landasan dalam membangun gerakan dan melayani umat. Oleh karena itu, semua metode berpikir dan pergerakan anggota NU, khususnya para pengurus dan lembaga di bawahnya, harus merujuk pada konsep dan semangat Aswaja.

Peristiwa pendirian Nahdlatul Ulama (NU) memiliki hubungan dengan

beberapa organisasi yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU, seperti Nahdlatul Tujjar (bangkitnya para pedagang) pada tahun 1918 sebagai inisiatif ekonomi di pedesaan, Tashwirul Afkar (forum diskusi) pada tahun 1922 sebagai upaya dalam bidang keilmuan dan kebudayaan, serta Nahdlatul Wathan (cinta tanah air) sebagai gerakan politik dalam pendidikan. (Ali Maschan Moesa, 2010:5) Sebagai hasil terbentuknya organisasi ini, akhirnya terbentuklah sebuah badan besar yang mengumpulkan para ulama dan kalangan tradisional (pesantren). Pada tanggal 31 Januari 1926 M atau 16 Rajab 1344 H., tokoh-tokoh ulama terkemuka berkumpul di Surabaya untuk mendirikan suatu organisasi yang kemudian dikenal sebagai Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU). Inilah salah satu tahapan dan proses pembentukan NU, dengan tujuan untuk mempertahankan dan mempromosikan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja).

Pendekatan NU terhadap Madzhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dipandang sebagai pendekatan yang meliputi berbagai aspek dari pemikiran, termasuk aqidah, fiqh, dan tasawwuf. Ketiga aspek ini dianggap sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, tidak dipisahkan dalam kategorisasi yang berlawanan. Namun, dalam praktiknya, dimensi ajaran fiqh (hukum Islam) sering kali lebih menonjol daripada dimensi lainnya. Dalam pemikiran fiqh yang dipraktikkan oleh NU, konsep hukum Allah dibagi menjadi dua jenis, yaitu hukum yang bersifat iqtidha (yang sudah memiliki ketentuan eksplisit dalam nash) dan hukum Allah yang bersifat takhyir (yang belum memiliki ketentuan dasarnya) yang sering disebut sebagai ibahah. Jumlah hukum yang tidak diatur secara eksplisit jauh lebih banyak, dan ini merupakan wilayah hukum yang bersifat ijtihadiyah. Menjelajahi dan mengembangkan wilayah ini menjadi tugas umat Islam dengan mempergunakan kaidah fiqh al-Hukmu ma'a al-Ilal (hukum didasarkan pada keberadaan atau ketiadaan alasan hukum yang mendasarinya), serta mengacu pada logika sebab-akibat (causality) yang seringkali berdasarkan pada pertimbangan maslahat (kepentingan) dan madharat (kerugian).

Formulasi pemahaman agama NU terhadap ASWAJA yang mengikuti model ulama mazhab tidak berarti bahwa NU puas dengan keadaan stagnan yang penuh dengan taqlid, seperti yang dituduhkan oleh kelompok "Islam Modernis". Konsep dasar pelestarian mazhab oleh NU sebenarnya merupakan bagian dari tanggung jawab dalam melestarikan dan menyucikan ajaran Islam itu sendiri. Pola penerimaan terhadap mazhab yang dikembangkan oleh NU, sebagaimana hasil dari Musyawarah Nasional di Bandar Lampung tahun 1992, mengadopsi dua pola, yaitu penerimaan secara tekstual (qauli) dan metodologis (istinbathi). Namun, menurut NU, penggunaan Aswaja dan "bermazhab" tidak berarti bahwa kita harus secara langsung memahami dan menerapkan ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits tanpa mempertimbangkan perubahan zaman, cara menghukumi sesuatu yang tidak memiliki dalil yang jelas dalam al-Quran dan al-Hadits, serta masalah-masalah sosial lainnya yang tidak terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits.

Ciri khas NU dalam mengembangkan pemahaman Ahlussunnah Waljama'ah adalah mengambil jalan tengah yang berada di antara dua ekstrem. Sejarah teologi Islam mencatat berbagai ekstremisme, seperti Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar, Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia dalam kehendaknya, Jabariyah yang mempercayai keterpaksaan dalam perbuatan manusia, dan Muktazilah yang menonjolkan peran akal dalam mencari ajaran Islam. Dalam konteks ini, aliran Asy'ariah dan Maturidiah, terinspirasi dari pendapat-pendapat

sebelumnya terutama dari Ahmad ibn Hanbal, mengembangkan formulasi pemahaman kalamnya sendiri dan mendapatkan banyak pengikut di seluruh dunia. (Nuzulia 1967)

Pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah memiliki karakteristik moderat dalam segala aspek kehidupan, tegak lurus dan selalu condong pada keadilan, keseimbangan dan pertimbangan dalam tindakan, serta upaya untuk menyebarkan kebaikan kepada seluruh alam semesta. Karakteristik ini bertujuan untuk menghindari ekstremisme dalam semua bidang kehidupan, dengan menekankan pentingnya keseimbangan dan pertengahan. Misalnya, dalam akidah, terdapat keseimbangan antara penggunaan dalil naqliy dan aqliy, serta antara ekstremisme Jabariyah dan Qadariyah. Dalam bidang syariah dan fikih, terdapat keseimbangan antara ijtihad yang ceroboh dan taqlid buta dengan mengikuti mazhab. NU menegaskan pada hal-hal yang pasti (qath'iyat) dan toleran pada hal-hal yang bersifat dugaan (dzanniyyat). Dalam akhlak, terdapat keseimbangan antara keberanian dan ketakutan serta perilaku yang sembrono. Sikap rendah hati adalah pertengahan antara kesombongan dan rendah diri. (Dianti 2017)

Secara umum, paham keagamaan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dipraktikkan oleh NU dapat dianggap sebagai pendekatan moderat yang menempatkan diri di tengah-tengah antara kelompok ekstrem rasionalis ("aqliy) dan kelompok ekstrem skripturalis (naqliy). Namun, bukti-bukti berdasarkan teks Al-Qur'an dan hadis (naqliy) memiliki keunggulan atas bukti berdasarkan akal atau logika (aqliy) dalam hierarki. Dengan kata lain, dalam lingkungan NU, terdapat penekanan pada prinsip memprioritaskan teks Al-Qur'an dan hadis di atas akal (taqdim an-nashsh 'ala al-aql). (Nasution and Nasution 2020) Dalam prakteknya, seringkali terdapat tantangan dalam mencapai keseimbangan antara mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik. Sebagai contoh, ada pandangan bahwa kaum Nahdliyyin dianggap sebagai masyarakat Islam tradisional. Meskipun bisa dimengerti dari sudut pandang lain, semangat mereka dalam memelihara budaya dan tradisi lokal dalam praktik agama disebabkan oleh fokus utama mereka pada prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam implementasi agama.

Proses aktualisasi suatu ajaran memerlukan usaha untuk menjaga agar ajaran tersebut tetap relevan dengan situasi dan perkembangan zaman, serta dapat memberikan solusi untuk tantangan yang terus berkembang. Ini mengharuskan kita untuk secara kritis mengevaluasi kontribusi yang telah diberikan oleh para pendiri Ahlussunnah Wal Jama'ah. Sikap yang cermat dan kritis ini akan membantu seseorang untuk menjaga keseimbangan dan keterbukaan dalam praktek keagamaan. Dalam kehidupan manusia, budaya merupakan hasil kreativitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup. Salah satu ciri khas budaya adalah perubahan yang berkelanjutan, sejalan dengan dinamika kehidupan. Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia yang menghasilkan bentuk budaya yang bersifat sintetis adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah, sebagai hasil dari dialog antara Islam dengan struktur budaya setempat. Munculnya berbagai ritual dengan nilai-nilai budaya lokal, namun dengan konten yang berakar pada ajaran Islam, merupakan hal yang alami dan sah, dengan catatan bahwa akulturasi tersebut tidak menghilangkan esensi fundamental dari ajaran agama.

NU dicirikan oleh upaya penyatuan tradisi ulama salaf dengan tradisi budaya

lokal. Organisasi ini juga memiliki serangkaian praktik tradisional khas, seperti tahlilan, diba'an, dan ziarah kubur, yang dilarang oleh beberapa kelompok Muslim lainnya. Hal tersebut didukung oleh KH. Hasyim Asy'ari, karena ASWAJA adalah kelompok yang mendasarkan dirinya pada tradisi orang-orang shaleh di masa lalu (al-salaf al-shalih). Mereka mengikuti ajaran para ulama dari dua kota suci, yaitu Mekkah dan Madinah, serta para ulama dari institusi-al Azhar di Kairo, Mesir. Dasar sosial bagi anggota NU adalah masyarakat Muslim yang umumnya memiliki latar belakang pendidikan di pesantren, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Namun, belakangan ini terjadi pergeseran signifikan dalam komposisi warga NU dengan semakin banyaknya lulusan perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri, yang menjadi bagian dari kelompok ini.

Di salah satu desa di Kosgoro, dimana mayoritas penduduknya adalah pengikut NU, yaitu desa Kosgoro, praktek pendidikan, amalan, dan ritual keagamaan NU tetap dijaga. Meskipun ritual dan amalan yang berkaitan dengan kebudayaan lokal hanya menjadi aspek teknis atau bentuk eksternal, namun esensinya tetap mengandung ajaran Islam. Dengan kata lain, ritual yang mencerminkan kebudayaan lokal hanyalah tampilan luar, sementara substansinya adalah nilai-nilai ibadah yang diajarkan oleh Islam. Sebagai contoh, upacara selamatan atau kenduri yang diselenggarakan dengan tradisi lokal tertentu, di dalamnya memuat amalan-amalan yang dianjurkan oleh Islam seperti bersedekah, berzikir, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Pengaturan upacara atau penentuan waktu tersebut hanya sebagai penyesuaian dengan kebiasaan dan praktik yang berlaku di masyarakat, yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian di desa Kosgoro, Kecamatan STL Ulu Terawa, Kabupaten Musi Rawas, mencakup implementasi nilai-nilai Ke-NU-an serta hambatan-hambatannya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dipraktikkan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode PAR (Participatory Action Research) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan dan menggerakkan pengetahuan di kalangan masyarakat agar mereka dapat berperan sebagai agen perubahan. Fokusnya adalah pada pemberdayaan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Ke-NU-an. Pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Ke-NU-an, khususnya untuk meningkatkan praktik keagamaan di Desa Kosgoro, menjadi landasan utama. Dengan pendekatan PAR ini, mahasiswa berperan aktif dalam menyelenggarakan program keagamaan, berpartisipasi, dan berkolaborasi dengan komunitas di masyarakat. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Tradisi dan Nilai Keagamaan

Sebelum kedatangan Islam, penduduk Nusantara telah memiliki kepercayaan seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha. Pada masa itu, mereka menggunakan seni sebagai bagian dari upacara keagamaan mereka. Melihat

kondisi masyarakat Nusantara pada saat itu, para penyebar agama Islam menggunakan strategi dakwah melalui seni dan budaya upacara mereka. Tujuannya adalah agar Islam dapat diterima dengan mudah oleh mereka, tetapi tetap sesuai dengan adat dan budaya mereka tanpa menghilangkan tradisi upacara yang sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Sehingga, seni budaya dan upacara adat Nusantara tetap berkembang dan lestari sampai sekarang, tanpa menyingkirkan prinsip-prinsip Islam, seperti yang tercermin dalam tradisi keagamaan yang masih dipraktikkan di Desa Kosgoro, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas.

Aktivitas keagamaan di Desa Kosgoro serupa dengan kegiatan keagamaan di desa-desa lainnya. Fahrurozi, Pemangku Adat Desa Kosgoro, menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat di sini serupa dengan kegiatan keagamaan di desa-desa lain dan telah menjadi bagian dari tradisi yang tetap dijalankan. Di antara kegiatan tersebut termasuk Tahlilan, Selamatan, Tasyakkuran, pengajian rutin, dan sholawatan (Bapak Fahrurozi, 21 Februari 2024) Dengan penjelasan di atas, maka peneliti juga silaturahmi menemui bapak Suyono selaku Kasih dan beliau menambahkan bahwa nilai-nilai atau tradisi yang dilakukan di desa Kosgoro di antaranya adalah Selamatan, Merawat Jenazah, Tasawul, Tahlilan, Maulidan, Qunut Subuh, Dzikir/Wiridan dan Shalat Tarawih 20 raka'at pada bulan suci Ramadhan. (Bapak Suyono, 20 Februari 2024) Mengenai hal tersebut, peneliti juga silaturahmi ke rumah bapak Ahmad Sholihin selaku tokoh agama di desa Kosgoro, beliau juga mengatakan bahwa tradisi yang ada di desa Kosgoro sampai saat ini adalah selamatan, sholawatan, membaca surah yasin, mesholati mayyit, talqin mayyit, adzan 2 kali waktu shalat jum'at, wirid dan sebagainya. (Bapak Ahmad Sholihin, 22 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti turut serta bersama masyarakat untuk mengamati tradisi keagamaan yang berlangsung di Desa Kosgoro, antara lain Tahlilan, Maulid Nabi, pelaksanaan Tarawih 20 raka'at, dan Qunut. Rincian tentang pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, yang telah diwawancarai oleh peneliti, akan dibahas dalam bagian pembahasan selanjutnya.

Tahlil

Tahlilan menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata "Hallala" yang berarti mengucapkan "laa ilaaha illallah" seperti basmalah berarti membaca bismilla, hamdala mengucapkan alhamdulillah dan seterusnya. Adapun bentuk kata kerjanya ialah (hallala-yuhallilu) yang berarti membaca atau mengucapkan: Laa ilaaha illallah. Bentuk masdarnya ialah: "Tahliilan-Attahliilu" yang berarti pembacaan ucapan: Laa ilaaha illallah. Kalimat la ilaha illah adalah kalimat yang menggambarkan tauhid, ia adalah kalimat utama dalam maqam islam. Pertengahan dan tujuan akhirnya, ia adalah kaidah atau aqidah islam, iman dan ihsan di atasnya dibangun agama dan kiblat. Ia meliputi seluruh makna tauhid, dengan kalimat itu, semua utusan tuhan datang dan semua kitab diturunkan, ia bisa menyelamatkan dari kecelakaan abadi dari siksa yang pedih. Semua maqam yang tidak berdiri di atas kalimat la ilaha illah adalah batil. Semua amal dari berbagai amal baik, tidak akan diterima kecuali dengannya makna kalimat tauhid adalah mengesakan dzat yang qodim, azali dan Allahu ahad, ahad makna tidak terbilang Allah adalah

ismu al-azham (nama yang paling agung) sedang semua nama Allah yang lain menjelaskan nama itu.

Tahlil merupakan salah satu bentuk zikir, setiap zikir mempunyai keutamaan dan kalimat “*laa ilaaha illallah*” salah satu sigat zikir yang paling utama berdasarkan hadist nabi “ Zikir yang paling utama adalah kalimat “*laa ilaaha illallah*”. Kenapa kalimat ini sangat utama dan paling tinggi diantara sigat yang lain, kalimat *laa ilaaha illallah* kalimat yang dibawa oleh para nabiullah dalam berdakwah kepada seluruh umatnya mulai dari nabi adam as sampai nabi kita Muhammad saw Tradisi Tahlilan merupakan salah satu bagian dari bentuk sikap dalam konteks sosial keagamaan. Istilah tahlilan sering dikaitkan dengan acara slametan ataupun ta’dziyah, karena ketiga hal tersebut merupakan kegiatan sosial dan keberagaman yang diyakini orang banyak dan mempunyai faedah-faedah bila dilaksanakan Banyak masyarakat Islam menyakini tradisi tahlilan adalah suatu acara yang akan menambah keimanan mereka dan solidaritas masyarakat akan semakin erat karena Islam mempunyai banyak dimensi dalam memahami ajaran agamanya, keanekaragaman inilah yang menimbulkan fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat. Penulis sangat berhati-hati dalam menjelaskan tulisan ini agar tidak terjadi kontradiktif dalam memahami tradisitradiasi Islam di masyarakat tersebut Tradisi tahlilan yang masih dilaksanakan di setiap lapisan masyarakat di Indonesia adalah tradisi yang turun temurun merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan juga kompleks aktivitas manusia. Tradisi tahlilan merupakan apresiasi keimanan yang bertujuan pendekatan manusia kepada tuhan, karena iman bisa berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yaitu sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku. Untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang konkret itu ialah melalui ibadah.

Tahlilan adalah sebuah upacara ritual yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memperingati kematian seseorang, dimana dilakukan secara bersama-sama bersama dengan masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini meliputi membaca ayat-ayat Al-Qur'an, melakukan dzikir, dan mendoakan yang khusus untuk mayit. Biasanya, acara ini diadakan setelah proses pemakaman atau sebelumnya, dan berlanjut setiap hari sampai hari ketujuh. Setelah itu, acara diadakan kembali pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000 dari kematian seseorang. Setelahnya, acara ini diulang setiap tahun dari tanggal kematian mayit, meskipun kadang-kadang bisa berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Tahlilan adalah sebuah acara yang melibatkan pembacaan surat Yasin yang sering kali disertai dengan tahlilan. Di kalangan masyarakat Indonesia, istilah "tahlilan" dan "yasinan" sering digunakan secara umum untuk merujuk pada sebuah acara dzikir bersama, doa bersama, atau pertemuan untuk berdzikir. Dengan kata lain, baik tahlilan, dzikir bersama, majelis dzikir, atau doa bersama merujuk pada kegiatan yang sama, yaitu mengingat Allah SWT baik secara individu maupun bersama-sama. Pada intinya, tahlilan atau yasinan merupakan bagian dari aktifitas berdzikir

kepada Allah SWT.

Istilah "tahlilan" telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kesadaran masyarakat, khususnya di Indonesia, sering kali terkait dengan peristiwa kematian, dan dianggap sebagai bentuk peringatan atas kepergian seseorang. Acara ini biasanya diadakan oleh orang-orang terdekat dari almarhum, dihadiri oleh kerabat, tetangga, dan kadang-kadang tamu dari jauh yang dianggap penting oleh keluarga almarhum, bahkan para ulama. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, berbagai kepercayaan telah dianut oleh sebagian besar penduduk lokal. Di antara keyakinan yang dominan pada saat itu adalah animisme dan dinamisme. Salah satu kepercayaan yang umum adalah tentang arwah yang meninggalkan tubuhnya setelah kematian dan berkeliling di sekitar rumah selama tujuh hari, kemudian meninggalkan tempat tersebut, dan kemudian kembali setelah 40 hari, 100 hari, bahkan 1000 hari. Karena itu, masyarakat pada waktu itu takut akan gangguan arwah dan melakukan mantra-mantra sesuai dengan kepercayaan mereka.

Setelah Islam mulai diperkenalkan oleh ulama yang berdagang ke Indonesia, mereka menilai bahwa praktik tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka berupaya menghilangkannya secara bertahap dengan mengganti mantra-mantra dengan bacaan-bacaan kalimat yang baik, dengan harapan agar masyarakat berangsur-angsur meninggalkan praktik tersebut dan beralih ke ajaran Islam yang lebih murni. Meskipun acara pembacaan kalimat-kalimat Thoyibah menggantikan mantra-mantra yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, perlu dicatat bahwa secara sunnah, praktik tahlilan tidak memiliki dasar. Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya tidak pernah melaksanakan praktik semacam itu. Acara yasinan diyakini berasal dari para wali ketika menyebarkan Islam di daerah-daerah yang masih menganut agama Hindu atau Animisme. Mereka mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat yang kuat pada masa itu. Contohnya, Sunan Kali Jaga melalui seni wayang, Sunan Gunung Jati melalui lagu-lagunya, dan lain sebagainya.

Mengenai hal ini bahwa kegiatan tahlilan di desa Kosgoro merupakan Tradisi tahlilan yang umum dilakukan, baik di Desa Kosgoro maupun di desa-desa lainnya, biasanya dilaksanakan setiap kali ada seseorang yang meninggal dunia, dimulai dari hari pertama kematian hingga 40 hari kemudian, hari ke-100, satu tahun, dua tahun, dan seribu hari setelah kematian. Acara ini biasanya dimulai setelah shalat maghrib, dan terkadang juga setelah shalat isya. Dalam acara tahlilan ini, dibacakan surah Yasin, ayat-ayat Al-Qur'an, serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan doa-doa. (Bapak Sutono, 22 Februari 2024) Sebelum pelaksanaan tahlilan masyarakat di desa Kosgoro, juga diadakan kegiatan Khotmil Qur'an. Penduduk desa Kosgoro menyebutnya sebagai pengiriman doa atau pahala kepada orang yang telah meninggal dunia. Selain itu, Khotmil Qur'an juga diselenggarakan dalam acara selamat, baik itu pernikahan maupun perayaan hajjian. (Ustad Kandar, 22 Februari 2024)

Setiap minggu, rutin dilakukan kegiatan yasinan yang disertai dengan arisan, di mana setelah membaca surat Yasin, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Kegiatan ini dilakukan di setiap dusun, mulai dari dusun I hingga dusun VI, dengan frekuensi yang berbeda-beda, misalnya pada malam Jumat atau malam Kamis. Setelah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan sholawat selesai, kemudian dilakukan arisan. Orang yang namanya terpilih dalam arisan akan menjadi tuan rumah untuk pertemuan berikutnya. Untuk mendapatkan informasi yang aktual maka peneliti juga berkunjung ke kediaman Kyai Abdul Rohim yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Huda desa Kosgoro, beliau mengatakan bahwa sebagian besar penduduk di desa Kosgoro adalah anggota NU. Ketika ada seseorang meninggal, tradisi tahlilan tetap dilakukan, bahkan jika yang meninggal adalah anggota Muhammadiyah. Tidak ada perselisihan antara komunitas NU dan Muhammadiyah terkait pelaksanaan tahlilan. (Kyai Abdul Rohim, 24 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, ditemukan bahwa acara tahlilan merupakan tradisi yang dilakukan oleh penduduk desa Kosgoro setiap kali ada individu Muslim yang meninggal dunia, tanpa memandang apakah yang meninggal tersebut anggota NU atau Muhammadiyah. Tradisi ini dilakukan mulai dari hari pertama hingga tujuh hari berturut-turut setelah kematian, kemudian pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000 setelah meninggal. Selain itu, juga ada kegiatan rutin mingguan, yang sering kali disertai dengan arisan dan Khotmil Qur'an. Pelaksanaan tahlilan biasanya berlangsung setelah sholat Isya, walaupun dalam beberapa kasus juga dilakukan setelah sholat Maghrib bahkan Ashar. Acara ini diawali dengan membaca surat Yasin, ayat-ayat Al-Qur'an, dan mengirimkan sholawat kepada Nabi.

Maulid Nabi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maulid merujuk pada perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw, yang juga sering disebut sebagai bulan Maulud atau bulan Rabiul Awwal. Sementara bermaulid-Rasul mengacu pada kegiatan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kedatangan Nabi Muhammad Saw. ke dunia ini merupakan anugerah luar biasa dari Allah kepada umat manusia. Kehadirannya sebagaimana matahari yang muncul, menghilangkan kegelapan malam. Dia bagaikan rembulan di malam purnama atau air di tengah padang pasir yang tandus. Cahayanya membawa janji akan kebahagiaan dan kesejahteraan yang abadi. Sekitar 14 abad yang lalu, pada suatu malam di bulan Rabi'ul Awwal, kaum majusi yang kafir dikejutkan oleh padamnya api yang mereka sembah, yang selama ratusan tahun tidak pernah padam. Pada malam itu juga, penduduk kota Mekkah dihebohkan oleh suara-suara burung yang berterbangan di langit dengan suara yang bermacam-macam. Para pendeta dari kalangan Yahudi dan Nashrani berkumpul, memanggil pengikut mereka untuk keluar dari rumah dan melihat bintang besar yang muncul di cakrawala, yang sebelumnya tidak pernah terlihat oleh para ahli perbintangan. Bahkan, singgasana raja Persia juga tergoncang pada saat itu. Semua ini dianggap sebagai tanda bahwa manusia pilihan Allah baru saja

lahir ke dunia setelah sembilan bulan berada dalam kandungan Siti Aminah. Saat Siti Aminah mengandung Nabi Muhammad Saw., pengalaman kehamilannya tidak seperti kehamilan wanita lainnya. Menurut satu riwayat, meskipun usia kehamilannya sudah lanjut, Siti Aminah tidak pernah merasa lelah atau kepayahan. Selama masa kehamilannya, Siti Aminah sering dikunjungi oleh para Nabi yang memberitahunya bahwa anak yang dikandungnya akan menjadi sumber cahaya dunia yang akan menerangi seluruh penjuru, dari timur sampai barat, serta dari utara hingga selatan. Dalam perjalanan hidup Rasulullah, tanggal 12 Rabiul Awwal memiliki signifikansi yang penting. Selain sebagai hari kelahiran Nabi, tanggal tersebut juga menandai peristiwa Hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Beberapa pendapat bahkan menyatakan bahwa pada tanggal yang sama, Rasulullah menghadap kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad adalah penutup para nabi yang senantiasa menjadi contoh yang tak terbantahkan dalam kebenaran. Beliau membimbing umat manusia menuju jalan yang terang benderang, menyinari mereka dengan cahaya Islam. Melalui perjuangannya, umat manusia naik dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya dengan Islam sebagai pemandunya. Dengan lahirnya Nabi penutup zaman ini, terwujudlah ajaran Islam yang penuh dengan harmoni, persaudaraan, dan keseimbangan, menggantikan perselisihan, pertikaian, dan peperangan. Sangat besar pengabdian Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia di seluruh dunia. Oleh karena itu, adalah kewajiban bagi kita sebagai umatnya untuk senantiasa mengenangnya dan berusaha keras untuk mengamalkan ajaran yang telah diajarkan oleh beliau. Segala yang telah disampaikan, dilakukan, dan ditetapkan oleh beliau menjadi dasar dari semua hukum Islam setelah Al-Qur'an yang memang tidak ada keraguan akan kebenarannya. Dengan mengikuti ajaran yang telah diajarkan oleh beliau, kita akan diakui sebagai umat beliau di Hari Kiamat.

Peneliti berinteraksi dengan Bapak Suratman, yang merupakan Kepala Kaur Keuangan Desa Kosgoro, untuk mendiskusikan perayaan hari kelahiran Nabi dan sholawatan di desa tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa masyarakat sangat antusias dalam merayakan acara tersebut, yang terlihat dari partisipasi aktif di musholla, rumah-rumah, masjid, dan lembaga-lembaga pendidikan. Acara ini umumnya melibatkan pembacaan sholawat kepada Nabi sebagai wujud kecintaan dan harapan untuk mendapat syafa'at Nabi di hari kiamat. Perayaan Maulid Nabi ini biasanya berlangsung dari tanggal 12 hingga 19 Robi'ul Awal. (Bapak Suratman, 26 Februari 2024) Peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada bapak suratman, dan beliau juga menambahkan bahwa perayaan Maulid Nabi yang meriah biasanya berlangsung pada malam tanggal 12 Robi'ul Awal. Masyarakat berkumpul di masjid dan musholla-musholla di sekitar rumah mereka. Terkadang, pelaksanaannya dilakukan dari rumah ke rumah dengan mengundang tetangga dan kerabat, meskipun sederhana, hingga akhir bulan. Perayaan hari kelahiran Nabi merupakan ekspresi kecintaan dan penghormatan kepada Nabi dengan membaca sholawat dan Barzanjen. Kegiatan bersholawat tidak hanya terbatas pada perayaan hari kelahiran Nabi, tetapi juga dilakukan setiap hari karena harapan untuk mendapatkan syafa'atnya di hari Qiyamat. Rutinitas ini termasuk membaca Barzanjen, Maulid Habsyi, dan menyelenggarakan Hadrah seperti al-Banjari.

Bapak Ahmad Sholihin menjelaskan bahwa saat perayaan Maulid Nabi tiba

pada tanggal 12 Robi'ul Awal, masyarakat desa Kosgoro sangat bersemangat untuk menyambutnya dengan mendekorasi dan menghiasi Masjid, Musholla, dan tempat lain yang digunakan untuk perayaan Maulid. Secara umum, masyarakat berkumpul di tempat tersebut dengan membawa makanan seperti nasi, buah, dan lainnya untuk memeriahkan acara Maulid tersebut. (Bapak Sholihin, 26 Februari 2024) Berdasarkan wawancara lapangan yang dilakukan oleh peneliti, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di desa Kosgoro dilaksanakan pada malam tanggal 12 Robi'ul Awal di masjid dan musholla setelah sholat Maghrib. Acara ini diawali dengan membaca Diba'iyah dan Asyraqal. Selain itu, pelaksanaannya juga dikemas dengan menghadirkan al-Banjari serta setelah sholat Isya', pengajian umum diadakan di balai desa dan lokasi lainnya.

Qunut Subuh

Persoalan mengenai pembacaan doa qunut dalam shalat Subuh pada rakaat kedua merupakan perdebatan fiqih yang sudah berlangsung sejak lama. Perdebatan ini telah memakan banyak waktu, energi, dan pikiran, bahkan sering kali memecah belah komunitas muslim. Namun, ini adalah praktik keagamaan yang diikuti oleh warga Nahdliyyin, termasuk praktik yang dilakukan oleh masyarakat desa Kosgoro. Dalam konteks ini, peneliti bertemu dengan Kyai Abdul Rohim yang menyampaikan bahwa di sini, dalam pelaksanaan Sholat Subuh, masyarakat melaksanakan doa qunut. Ini sudah menjadi praktik umum di setiap musholla atau masjid di desa Kosgoro dan telah menjadi bagian dari kebiasaan. Jika ada masjid atau musholla yang tidak melaksanakannya, kemungkinan akan menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat.. (Kyai Abdul Rohim, 27 Februari 2024) Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan qunut dalam sholat Subuh di desa Kosgoro dilakukan setelah i'tidal pada raka'at kedua. Peneliti mengamati hal ini di beberapa musholla, termasuk di musholla Al-'Amin dan Al-Muhajirin.

Shalat Tarawih

Pada masa Nabi dan para sahabat, istilah "tarâwih" belum dikenal, sebaliknya, istilah yang umum adalah "Salatullail" untuk merujuk pada salat malam secara umum, dan "Qiyamu Ramadhan" untuk merujuk pada ibadah malam selama bulan Ramadhan. Istilah "tarâwih" baru muncul pada abad kedua hijriah, saat munculnya imam-imam mazhab dan perkembangan ilmu fikih dalam hukum Islam. Istilah "tarâwih" diciptakan untuk membedakan salat malam yang dilakukan selama bulan Ramadhan (yang disebut sebagai salat tarâwih) dengan salat malam lainnya di luar bulan Ramadhan. Tahap berikutnya adalah fase anjuran, di mana Rasulullah SAW memberikan contoh langsung dengan melaksanakannya sendiri, diikuti oleh para sahabat, baik secara individu maupun berjamaah. Pada fase ini, Rasulullah SAW mengaitkan salat tarâwih dengan bulan Ramadhan dan menegaskan bahwa salat tarâwih adalah sunnah yang sangat dianjurkan. Dia menegaskan bahwa siapa pun yang melaksanakan salat tarâwih dengan keyakinan dan harapan akan mendapatkan ridha Allah, akan kembali seperti bayi yang baru lahir dari ibunya. Dari sinilah praktik salat tarâwih berkembang, di mana beberapa sahabat melaksanakannya bersama keluarga di rumah, sementara yang lain melaksanakannya secara berjamaah di masjid. Setelah wafatnya Nabi, praktik ini dikenal sebagai tarâwih. Selanjutnya, salat tarâwih terus

dilakukan secara rutin setiap malam di masjid hingga zaman Abu Bakar.

Dari segi etimologi, asal kata Tarwîhah awalnya merujuk pada duduk secara umum atau duduk dengan cara apapun. Kemudian, istilah Tarwîhah digunakan khusus untuk duduk yang spesifik, yaitu duduk setelah menunaikan salat isya empat rakaat di malam bulan Ramadhan. Hal ini karena mereka yang melaksanakan salat tersebut duduk dan beristirahat setelah menyelesaikan salat malam empat rakaat tersebut. Salat tarâwih biasanya dilakukan setelah salat isya pada malam bulan Ramadhan dan berlangsung hingga waktu fajar. Meskipun salat isya dilakukan bersamaan dengan maghrib tanpa salat isya terlebih dahulu, salat tarâwih tetap dijalankan. Seperti halnya salat pada umumnya, salat tarâwih dimulai dengan niat saat takbiratul ihram. Salat ini terdiri dari dua raka'at-dua raka'at atau empat raka'at-empat raka'at, diakhiri dengan satu kali tahiyat di raka'at terakhir. Hukum Mengerjakan Shalat Tarawih adalah Sunnah Muakkad, yang berarti sunnah yang sangat dianjurkan atau diwajibkan untuk dilakukan oleh setiap umat Muslim di seluruh dunia, karena salat sunnah tarawih bisa menjadi pelengkap dalam menjalankan ibadah puasa.

Diketahui sebelumnya bahwa pelaksanaan salat tarâwih dianggap sebagai sunnah muakkad, yaitu suatu sunnah yang sangat dianjurkan. Namun, jumlah raka'at dalam pelaksanaannya bervariasi tergantung pada keyakinan mazhab yang dianut masing-masing individu. Namun, dengan berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan manusia, terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaan ibadah, terutama dalam tata cara menjalankan salat tarâwih. Masalah terkait salat tarâwih dari masa lampau hingga kini tetap menjadi topik yang menarik untuk diperdalam, dibahas, dan diteliti secara lebih mendalam. Ini karena masih ada beberapa aspek yang menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Salah satu perdebatan tersebut adalah mengenai jumlah raka'at dalam salat tarâwih. Dalam hal ini, para ulama memiliki pandangan yang beragam sehingga umat Islam juga melaksanakannya sesuai dengan pandangan masing-masing imamnya. Yang menarik, perbedaan pendapat ini sudah ada sejak zaman awal Islam, bahkan sejak masa para sahabat. Hal ini terjadi meskipun mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengamati salat tarâwih yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan setidaknya telah menerima penjelasan langsung dari beliau. Kondisi seperti itu membuat umat Islam dari kalangan awam merasa kebingungan dalam menentukan pilihan yang benar. Di sisi lain, para cendekiawan Muslim semakin kuat dalam memberikan kritik dengan berbagai alasan yang mereka kemukakan. Akibatnya, seringkali dalam masyarakat Muslim terjadi ketidaksepakatan antara kelompok Muslim satu dengan kelompok Muslim lainnya hanya karena perbedaan pendapat dalam hal jumlah raka'at tarawih.

Jumlah shalat tarawih yang dikerjakan di desa Kosgoro yaitu Shalat Tarawih terdiri dari 20 raka'at, ditambah dengan 3 raka'at witr pada akhirnya. Lebih baik untuk melaksanakan Shalat Tarawih secara berjamaah, namun jika dilakukan secara individu pun tetap sah. Pelaksanaan Sholat Tarawih di desa Kosgoro terdiri dari 20 raka'at, sesuai dengan penjelasan Kyai Abdul Rohim bahwa masyarakat melaksanakannya dengan pola 20 raka'at (2 raka'at salam), diikuti dengan 3 raka'at witr (dengan dua raka'at pertama, salam, satu raka'at, dan salam), serta qunut pada pertengahan bulan Ramadhan (malam 16 Ramadhan). Praktik ini dilakukan di setiap musholla dan masjid di desa Kosgoro selama bulan Ramadhan. (Kyai Abdul Rohim, 27 Februari 2024)

Kemudian peneliti juga menemui marbot masjid Nurul Ikhsan yang berada di desa Kosgoro, Beliau menyatakan bahwa pelaksanaan sholat tarawih sebanyak 20 raka'at telah menjadi tradisi yang diikuti oleh masyarakat sejak lama. Mayoritas penduduk Kosgoro adalah anggota NU, sehingga sholat tarawih dilakukan dengan jumlah raka'at tersebut. Meskipun demikian, cara melaksanakannya bervariasi, ada yang cepat, sedang, dan lambat, tergantung pada preferensi masing-masing jamaah untuk menaiki kendaraan yang disukai. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, pelaksanaan sholat Tarawih di desa Kosgoro dimulai dengan sholat Isya terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan sholat Tarawih sebanyak 20 raka'at, diikuti dengan 3 raka'at witr (yang pertama 2 raka'at kemudian salam, yang kedua 1 raka'at dan salam), serta pembacaan qunut pada separuh akhir Ramadhan (malam 16 Ramadhan). Setelah selesai melaksanakan sholat Tarawih, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an (tadarus).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi ke-NU-an yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kosgoro mencakup Tahlilan, Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Tarawih, dan Qunut. Pelaksanaan nilai-nilai ke-NU-an ini dapat diuraikan sebagai berikut: a) Tahlilan dilakukan secara rutin dan saat ada anggota masyarakat yang meninggal. Pelaksanaannya berlangsung setelah Maghrib atau setelah Isya. b) Perayaan Maulid Nabi dilakukan setiap tanggal 12 Robiul Awwal di masjid, musholla, dan lembaga-lembaga pendidikan. c) Qunut Shubuh dilakukan pada raka'at kedua setelah I'tidal dari ruku', baik dalam sholat berjamaah maupun secara individu. d) Tarawih dilaksanakan setelah sholat Isya' setiap bulan Ramadhan, terdiri dari 20 raka'at (dibagi menjadi 10 salam) dan diikuti dengan 3 raka'at witr (dengan 2 salam). Meskipun demikian, terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai ke-NU-an tersebut.: tidak ada kendala meainkan semuanya berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan prinsip Ahlussunnah Waljama'ah a) Tahlil, Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan waktu. b) Maulid Nabi, pelaksanaannya berjalan dengan khidmad karena tempat sudah memadai, baik Masjid maupunMushollah c) Qunut Shubuh, yang berjamaah di masjid dan musholla lumayan banyak banyak, d) Tarawih, masyarakat terutama para remaja sangat antusias dan bersemangat dan sempurna dalam mengerjakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, Yira. 2017. “*Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat. 2020. “Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy’Ari.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18(1): 109. doi:10.18592/khazanah.v18i1.3433.
- Ii, B A B, Nama Nahdlatul, and Mas Alwi. 2007. “Sejarah Kelahiran Dan Dinamika Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) A . Sejarah Kelahiran NU Nahdlatul Ulama (NU) Lahir Pada 31 Januari 1926 M (16 Rajab 1344 H) Di Kertopaten , Surabaya .
- Nasution, M. Syukri Albani, and Rahmat Hidayat Nasution. 2020. “Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah.” *Jakarta : Kencana*: 108.
- Nuzulia, Atina. 1967. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rohman, Fathur. 2021. “Pokok-Pokok Ajaran Aswaja Menurut KH. Ma’ruf Irsyad Kudus.” *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 1(1): 11–24. doi:10.34001/jasna.v1i1.943.
- Ali, As’ad Said. 2008. *Pergolakan di Jantung Tradisi*. Jakarta: LP3ES.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keummatan dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Moesa, Ali Maschan. 2010. *Memahami Nahdlatul Ulama : Urgensi Besar Membangun Kembali Jembatan Putus*. Surabaya: Pesantren Luhur Al-Husna.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: LKis.
- Shiddiq, Achmad. 1980. *Khittah Nahdliyyah*. Surabaya: Balai Buku.
- Wahid, Salahuddin. 2010. *Menggagas NU Masa Depan*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Wirman, Eka Putra. 2010. *Kekuatan Ahlussunnah Wa al-Jama’ah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.